

## MAKNA UKIRAN TORAJA PADA RITUAL *RAMPANAN KAPA'* (TINJAUAN SEMIOTIK)

Elisabet Mangera<sup>1</sup>, Daud Rodi Palimbong<sup>2</sup>, Rita Tanduk<sup>3</sup>

FKIP, Universitas Kristen Indonesia Toraja, Makale, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

[elisabetmangera@ukitoraja.ac.id](mailto:elisabetmangera@ukitoraja.ac.id)<sup>1</sup>, [davidrodi15@yahoo.com](mailto:davidrodi15@yahoo.com)<sup>2</sup>, [tandukrita@gmail.com](mailto:tandukrita@gmail.com)<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna ukiran Toraja dalam ritual *rampanan kapa'* di Tana Toraja. Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif yaitu pendekatan penelitian dimana data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka. Data penelitian ini berupa ukiran Toraja pada kain dekorasi dalam ritual *rampanan kapa'*. Data dikumpulkan dengan (1) Teknik Observasi, (2) Teknik Wawancara, (3) Teknik Dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna ukiran Toraja dalam ritual *rampanan kapa'* adalah (1) *Pa' Barre Allo*, bermakna kebesaran keluarga kedua mempelai, (2) *Pa' Kapu' Baka*, bermakna kesatuan dan kedudukan keluarga kedua mempelai, (3) *Pa' Tanduk Ra'pe*, bermakna kekuatan, dan keberanian kedua mempelai dengan mengadakan acara pernikahan dan mengundang keluarga, teman, sahabat, serta masyarakat sekitar, dengan harapan mereka hadir memberi doa restu, (4) *Pa' Bulintong*, bermakna kedua mempelai masuk dalam rumah tangga yang baru dan melalui proses pendewasaan, (5) *Pa' Sekong Kandaure*, bermakna kebersamaan dan keserasian kedua mempelai dalam memulai hidup berumah tangga, (6) *Pa' Papan Kandaure*, bermakna persatuan dua hati, yang menjalin cinta kasih sampai pada jenjang pernikahan, (7) *Pa' Gayang*, bermakna seorang mempelai laki-laki yang berkedudukan tinggi dalam masyarakat tempat tinggalnya, (8) *Passora*, bermakna keluarga yang berasal dari keturunan *Puang* atau bangsawan, (9) *Pa' Bulu Londong*, bermakna keberanian seorang laki-laki untuk memulai hidup baru dengan menikahi seorang perempuan, (10) *Passepu'*, bermakna seorang perempuan yang siap menikah dengan seorang laki-laki yang akan mendampingi dan menjaganya sampai akhir hayatnya.

**Kata kunci:** *Rampanan Kapa'*; semiotika; ukiran Toraja.

### PENDAHULUAN

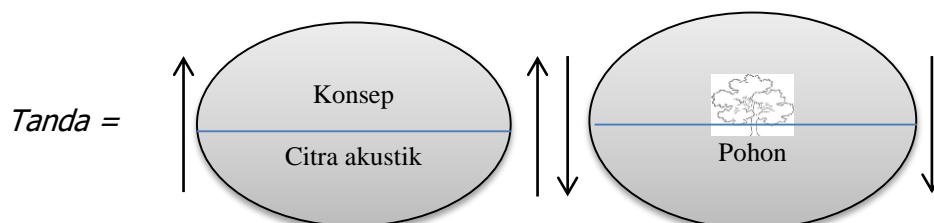
Setiap daerah mempunyai kebudayaan tersendiri yang hidup dan berkembang dalam suatu masyarakat. Folklor merupakan kebudayaan yang diwariskan oleh Nenek Moyang kita yang diturunkan secara turun-temurun. Folklor berfungsi untuk menyampaikan pesan, nasihat, mendidik, maupun sebagai kontrol sosial yang mempunyai fungsi kehidupan manusia. Folklor dibagi menjadi tiga yaitu folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan. Ukiran merupakan salah satu kebudayaan yang termasuk folklor bukan lisan, karena ukiran dilihat dari arsitektur yang memiliki makna.

Setiap daerah mempunyai kebudayaan tersendiri yang hidup dan berkembang dalam suatu masyarakat. Folklor merupakan kebudayaan yang diwariskan oleh Nenek Moyang kita yang diturunkan secara turun-temurun. Folklor berfungsi untuk menyampaikan pesan, nasihat, mendidik, maupun sebagai kontrol sosial yang mempunyai fungsi kehidupan manusia. Folklor dibagi menjadi tiga yaitu folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan. Ukiran merupakan salah satu kebudayaan yang termasuk folklor bukan lisan, karena ukiran dilihat dari arsitektur yang memiliki makna.

Seperti di bumi Tana Toraja yang banyak memiliki keunikan budaya dan sastra yang perlu mendapat perhatian khusus bagi generasi muda untuk dipelajari. Keunikan budaya seperti upacara adat *rambu tuka'*, *rambu solo'*, serta objek-objek wisata. Salah satu keunikan budaya Toraja adalah teknik arsitektur ukiran pada kain-kain dekorasi pada ritual adat yang biasa disebut *rampanan kapa'* yang mengandung nilai-nilai yang sangat tinggi.

Pada ukiran itu tersirat beragam makna, namun penempatan ukiran Toraja tidak sembarang karena hal itu menunjukkan strata sosial pemiliknya, juga mengandung makna tertentu kepada pihak lain.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna ukiran Toraja dalam ritual *rampanan kapa'* dengan menggunakan teori *semiotic* de Saussure. Menurut Saussure (dalam Sulistyorini, 2017, hlm. 40) "Semiotik adalah ilmu yang mengkaji tentang peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial. Secara etimologis semiotik berasal dari kata Yunani "Semion" yang berarti "Tanda". Tanda mempunyai dua aspek yaitu petanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda adalah bentuk formalnya yang menandai sesuatu yang disebut petanda, sedangkan petanda adalah sesuatu yang ditandai oleh penanda itu yaitu artinya. Teori semiotik yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure (1966) tentang tanda dibagi menjadi dua dikotomi yaitu, penanda (Signifier) dan petanda (Signified) yang merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan, seperti dua sisi pada selembar kertas; "Pemikiran itu di sisi depan sedangkan bunyi di sisi belakangnya" (Saussure dalam Nöth, 2006, hlm. 59). Saussure mendefinisikan tanda linguistik sebagai suatu 'entitas psikologis dua sisi' yang terdiri atas konsep dan pencitraan bunyi, yang menggambarkan tanda secara utuh.



Gambar 1. Model Tanda Linguistik de Saussure, (1966, hlm. 67)

Gambar tersebut menggambarkan dua sisi yang merupakan tanda secara utuh. Model itu memperlihatkan kata *pohon* sebagai suatu rangkaian bunyi yang mengacu pada konsep "pohon". Tanda panah menunjukkan "asosiasi psikologis" antara pencitraan bunyi dan konsep.

Mengenai dua sisi yang menyusun suatu tanda, Saussure kemudian memperkenalkan istilah baru *signifié/signified* (petanda) untuk konsep dan *signifiant/signifier* (penanda) untuk pencitraan bunyi. Inovasi terminologis ini adalah bahwa dua sisi itu saling menguntungkan karena menunjukkan perbandingan yang memisahkannya dari satu sama lain dari keseluruhan yang merupakan bagian-bagiannya. Oleh karena itu, dilibatkan tiga gagasan dalam model tanda diadik Saussure. Tanda (*signe*) menunjukkan keseluruhan yang memiliki *petanda* dan *penanda* sebagai dua bagiannya. Simak bagan berikut.

<b>Tanda</b>	Petanda (konsep)
	Penanda (citra-bunyi)

Gambar 2. Tiga istilah dalam model diadik Saussure (Nöth, 2006, 60)

Istilah *tanda* kadang digunakan oleh Saussure mengacu pada *penanda*. Saussure menyatakan bahwa ilmu tentang tanda mengkaji tanda-tanda sebagai pranata-pranata sosial. Petanda dan penanda bukanlah citra bunyi dan konsep individu melainkan kolektif yakni relasi antartanda dengan pranata sosial sebagai sebuah sistem (Nöth, 2006).

Semiotika Saussure adalah relasi antara penanda dan petanda berdasarkan konvensi, biasa disebut dengan signifikasi. Signifikasi merupakan sistem tanda yang mempelajari relasi elemen dalam sebuah sistem berdasarkan aturan atau konvensi tertentu. Kesepakatan sosial diperlukan untuk memaknai tanda tersebut. Tanda mempunyai dua entitas yang merupakan kombinasi dari sebuah konsep dan sebuah *sound image* yang tidak

dapat dipisahkan. Hubungan antara *signifier* dan *signified* adalah arbitrary (manasuka). Tidak ada hubungan logis yang pasti diantara keduanya, yang membuat sebuah tanda menjadi menarik dan juga problematik pada saat yang bersamaan (Berger, 2010, hlm. 14).


### METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu pendekatan penelitian dimana data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka. Pemilihan jenis penelitian ini karena penelitian ini datanya berupa gambar yaitu ukiran Toraja yang terdapat pada kain dekorasi dalam ritual *rampanan kapa'*. Data dikumpulkan dari ritual *rampanan kapa'* yang dilaksanakan di Tana Toraja. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menganalisis makna ukiran Toraja dalam ritual *rampanan kapa'* digunakan teori de Saussure (tentang penanda dan petanda).

### HASIL DAN PEMBAHASAN


Berdasarkan pengamatan dan penemuan penulis pada kain dekorasi pada ritual *rampanan kapa'*, terdapat sejumlah ukiran-ukiran Toraja yang mengandung makna. Berikut akan dibahas satu persatu.

#### 1. *Pa' Barre Allo*

Penanda	Petanda
 <p><i>Pa' Barre Allo</i> Artinya: <i>allo</i> (matahari) ukiran yang menyerupai bulatan matahari dengan pancaran sinarnya bagaikan sinar matahari yang baru terbit di pagi hari.</p>	Kebesaran keluarga kedua mempelai, serta adanya harapan indah keduanya supaya anak cucunya kelak senantiasa menjadi berkat kehidupan untuk yang lain.


Ukiran *pa' barre allo* dalam ukiran Toraja merupakan ukiran yang berbentuk lingkaran, dan dilapisi oleh beberapa jenis ukiran. Ukiran *pa' barre allo* jika dilihat mulai dari dalam lingkaran paling terkecil yang dihiasi oleh ukiran *pa' barra'-barra'* membentuk matahari yang baru terbit di pagi hari yang memberikan cahaya secara perlahan bagi manusia, kedua ada juga ukiran *pa' bua kapa'* yang membingkai ukiran *pa' barre allo* memberikan cahaya kesucian bagi manusia, supaya dalam memulai hidup kita selalu di sertai oleh perbuatan-perbuatan yang suci, dan ketiga dilapisi oleh ukiran *pa' bulintong* yang menjadi bingkai ukiran tersebut yang paling besar sebagai proses pendewasaan bagi manusia. Makna ukiran *pa' barre allo* adalah lambang kebesaran dan kebanggaan bagi orang Toraja. Namun jika dikaitkan dengan tempat dimana di gunakannya ukiran tersebut khususnya pada acara pernikahan, ukiran *pa' barre allo* dimaknai sebagai lambang kebesaran keluarga kedua mempelai, serta adanya harapan indah keduanya supaya anak cucunya kelak senantiasa menjadi berkat kehidupan untuk yang lain. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Tulak, (2009) bahwa ukiran *pa' bareallo* melambangkan sebuah kebesaran nenek moyang sebagai *to manurun di langi'to bu'tu ri uai dan to sae dio mai engkokna padang*.

## 2. *Pa' kapu' baka*

Penanda	Petanda
 <p><i>Pa' kapu' baka</i>                      Artinya: <i>pa' kapu' baka</i> (pengikat bakul) tempat menyimpan rahasia-rahasia kekeluargaan.</p>	<p>Kedua mempelai dalam membangun rumah tangga yang baru mereka bisa menjaga rahasia-rahasia keluarga</p>

Istilah *pa' kapu' baka* sendiri menunjuk pada isi yang penuh, yakni dari kata *dikapu'*, yang artinya diisi sampai penuh. Dilihat dari motif *pa' kapu' baka* yang sangat indah, menunjuk empat mata angin (utara, timur, selatan, dan barat) dengan empat sudut kesemuanya seolah-olah mencoba mengisi semua ruang kubus. Ukiran *pa' kapu' baka* dimaknai sebagai lambang kebesaran dan bagaimana kedudukan keluarga kedua mempelai, selain itu *pa' kapu' baka* juga dimaknai supaya kedua mempelai dalam membangun rumah tangga yang baru, mereka bisa menjaga rahasia-rahasia keluarganya. Selain itu diharapkan turunan kedua mempelai senantiasa bersatu atau bersehati dalam masyarakat bagaikan harta benda yang ada dalam suatu tempat dan semoga rumpun keluarga sejahtera bagaikan harta benda yang tersimpan dengan aman. Makna tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Panganna' (2018) bahwa ukiran *pa' kapu' baka* mengandung makna suatu nasihat bijak leluhur manusia Toraja untuk senantiasa memegang rahasia seseorang dan menyimpannya dengan baik.


## 3. *Pa' Tanduk Ra'pe*

Penanda	Petanda
 <p><i>Pa' Tanduk Ra'pe</i>                      Artinya: tanduk yang melayut, seperti cabang kayu yang buahnya berat sarat lalu pangkal cabangnya agak turun ke bawah lalu ujungnya melengkung ke atas.</p>	<p>Kedua mempelai yang mengadakan acara pernikahan mengundang keluarga, teman, sahabat, serta masyarakat sekitar untuk hadir dalam acara pernikahan, dengan harapan mereka yang hadir memberikan doa restu kepada kedua mempelai.</p>

*Tanduk ra'pe* merupakan tanduk kerbau, yang melambangkan kekuatan kehidupan masyarakat Toraja. Kerbau adalah salah satu hewan peliharaan yang sangat berharga di Toraja, dan menjadi simbol status sosial masyarakat. Motif ukiran *pa' tanduk ra'pe* merupakan sebuah simbol peran seseorang dari dalam keluarga yang merangkul orang banyak, kemudian mempersembahkannya ke atas, ke hadapan *Puang Matua* karenanya ukiran itu arahnya dari atas ke bawah kemudian ke atas kembali untuk menunjuk pada fungsi yang bersangkutan. Makna ukiran *pa' tanduk ra'pe* membawa orang lain kepada sang penguasa sekaligus memohonkan berkat baginya. Namun jika dikaitkan dengan tempat di mana digunakannya ukiran tersebut, khususnya pada acara pernikahan ukiran *pa' tanduk ra'pe* melambangkan kedua mempelai yang mengadakan acara pernikahan mengundang keluarga, teman, sahabat, serta masyarakat sekitar untuk hadir dalam acara pernikahan,


dengan harapan mereka yang hadir memberikan doa restu kepada kedua mempelai. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Panganna' (2018) bahwa ukiran *pa'tanduk rape* mengandung makna sebuah harapan dan cita-cita supaya rumpun keluarga senantiasa berjalan pada kesejahteraan dan kemakmuran di bawah pimpinan *todipoambe'na lalan parapuan*.

#### 4. Pa' Bulintong

Penanda	Petanda
 <p><i>Pa'bulintong</i>                      Artinya: berudu yang biasa hidup di air yang jernih dan tempat yang tenang.</p>	Mempelai yang masuk dalam rumah tangga yang baru akan melalui proses pendewasaan, dan saling mengingatkan bagaimanapun masalah yang dihadapi harus dihadapi dengan sikap dewasa.

Motif ukiran *pa'bulintong* merupakan ukiran yang berbentuk berudu yang memiliki corak warna yang indah. Simbol ukiran *pa'bulintong* ini leluhur hendak menjelaskan bahwa manusia lahir di dunia melalui proses penciptaan yang sempurna. Ukiran *pa'bulintong pada acara rampanan kapa* bermakna kedua mempelai yang masuk dalam rumah tangga yang baru akan melalui proses pendewasaan, dan saling mengingatkan bagaimanapun masalah yang dihadapi harus dihadapi dengan sikap dewasa. Sebagaimana oleh Panganna' (2018) mengemukakan motif ukiran *pa'bulintong* menunjukkan bagaimana manusia itu sendiri dicipta melalui proses metamorfosis sempurna. Sehingga sebagai manusia dalam menjalani kehidupan semua pasti membutuhkan proses begitupun dalam kehidupan berumah tangga masalah apapun yang terjadi harus disikapi dengan bijak karena itu adalah bagian dari sebuah proses menuju pada kedewasaan.

#### 5. Pa' Sekong Kandaure

Penanda	Petanda
 <p><i>Pa' Sekong Kandaure</i>                      Artinya: sekong (lekung) dan kandaure (perhiasan)</p>	Kebersamaan dan keserasian kedua mempelai dalam memulai hidup berumah tangga, dan diharapkan kedua mempelai tetap bekerja keras dan penuh kebijaksanaan menempuh hidup yang berliku-liku.


Motif ukiran *pa'sekong kandaure* sebagai salah satu motif indah yang ada dalam motif ukiran toraja. Motif ini terbangun dari dua kata: *sekong* dan *kandaure*. *Sekong* berarti lengkung, liku, kelok, sehingga *pa'sekong kandaure* menjelaskan lekukan atau liukan *kandaure* membentuk motif lengkungan yang indah seperti dalam motif tersebut. *Pa'sekong kandaure* dalam ritual *rampanan kapa* bermakna kebersamaan dan keserasian kedua mempelai dalam memulai hidup berumah tangga, dan diharapkan kedua mempelai tetap bekerja keras dan penuh kebijaksanaan menempuh hidup yang berliku-liku sampai pada akhirnya menemukan kebahagiaan. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Jessica, dkk (2017) bahwa ukiran *pa'sekong kandaure* melambangkan keturunan yang selalu hidup dalam kebahagiaan bagaikan cahaya bagi kehidupan suku Toraja.

## 6. Pa' Papan Kandaure

Penanda	Petanda
 <p><i>Pa' Papan Kandaure</i>                      Artinya : papan (selembar papan) dan kandaure (perhiasan).</p>	<p>Persatuan dua hati seorang laki-laki dan perempuan, yang menjalin cinta kasih sampai pada jenjang pernikahan.</p>


Papan artinya sebidang papan atau selembar papan. *Kandaure* adalah perhiasan tradisional khas Toraja yang sangat mahal harganya. Benda ini hanya dimiliki oleh orang-orang bangsawan dan kaya di Toraja. Bahannya adalah untaian dari biji manik-manik yang beraneka ragam warnanya. Ukiran *pa'papan kandaure* dalam ritual *rampanan kapa'* dimaknai sebagai persatuan dua hati seorang laki-laki dan perempuan, diharapkan kedua mempelai bersatu dalam satu mata rantai bagaikan butir manik-manik atau perhiasan tetap bersatu dalam seutas benang dan dapat menyenangkan orang lain.

## 7. Pa' Gayang

Penanda	Petanda
 <p><i>Pa' Gayang</i>                      Artinya: <i>Gayang</i> (keris emas)</p>	<p>Seorang laki-laki yang berkedudukan tinggi dalam masyarakat tempat tinggalnya dan diharapkan seorang mempelai laki-laki tidak menjadikan jabatannya dalam masyarakat untuk berbuat semena-mena dalam keluarga maupun dalam masyarakat, namun menjadi kepala keluarga yang bijaksana.</p>

Motif ukiran *pa' gayang* menyerupai parang. *Gayang* adalah keris yang bukannya digunakan sebagai senjata melainkan lebih bermakna sebagai harta kemuliaan yang dipakai turun temurun. Ukiran *pa' gayang* bermakna seorang laki-laki yang berkedudukan tinggi dalam masyarakat tempat tinggalnya dan diharapkan seorang mempelai laki-laki tidak menjadikan jabatannya dalam masyarakat untuk berbuat semena-mena dalam keluarga maupun dalam masyarakat, namun menjadi kepala keluarga yang bijaksana.


## 8. Pasora

Penanda	Petanda
 <p><i>Passora</i>                      Artinya: Sora (sinar)</p>	<p>Keluarga keturunan <i>Puang</i> atau bangsawan.</p>

Motif ukiran *passora* biasa juga disebut motif *sora pindan* yang berarti piring suci. *Passora* merupakan motif ukiran yang menggambar atau melukis piring emas yang hanya

digunakan oleh *Puang* sebagai piring makanannya saat berkunjung ke wilayah kekuasaannya ketika itu. Ukiran *Passora* jika digunakan pada ritual *rampanan kapa'* bermakna keluarga keturunan *Puang* atau bangsawan. Panganna', (2018) mengemukakan bahwa motif ukiran *Passora'* memiliki arti sebagai piring suci yang disimpan sedemikian amannya di sudut-sudut rumah dan hanya dikeluarkan jika ada kunjungan *Puang* ke kampung tersebut. Motif ukiran ini apabila terdapat pada ritual *rampanan kapa'* berarti yang menikah adalah keturunan *Puang* (bangsawan).

### 9. *Pa' Bulu Londong*

Penanda	Petanda
 <p><i>Pa' Bulu Londong</i>                      Artinya: Bulu (rumbai) dan londong (ayam jantan)</p>	Keberanian seorang laki-laki untuk memulai hidup baru dengan menikahi seorang perempuan, dan di harapkan seorang mempelai laki-laki bisa menjadi pemimpin yang baik bagi keluarga maupun masyarakat.

Motif ukiran *pa' bulu londong* ini kerap kali dikaitkan dengan simbol kejujuran. Hal ini diungkapkan dalam bahasa simbol *unnoni susi londong, gumarenten ten tosaungan* (berbunyi bagaikan ayam jantan). *Pa' bulu londong* adalah ukiran yang menyerupai rumbai yang terurai, pada sisi ayam jantan. Dari kata *Londong* tersebutlah ungkapan yang *londongna pia muane* artinya laki-laki gagah dan berani atau sebagai laki-laki bangsawan yang menjadi harapan masyarakat dan seseorang pemimpin yang baik. Makna ukiran tersebut *pa' bulu londong* dalam ritual *rampanan kapa'* bermakna keberanian seorang laki-laki untuk memulai hidup baru dengan menikahi seorang perempuan, dan di harapkan seorang mempelai laki-laki bisa menjadi pemimpin yang baik bagi keluarga maupun masyarakat. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Panganna' (2018) mengemukakan bahwa motif ukiran *pa' bulu londong* memiliki arti laki-laki yang berani membela kebenaran dan melindungi yang lemah.

### 10. *Pa' Tangke Lumu*

Penanda	Petanda
 <p><i>Pa' tangke lumu'</i>                      Artinya: cabang atau carang-carang tumbuhan lumut</p>	Manusia Toraja menjadi energi bagi alam dan sesama di sekitarnya.

Secara umum makna ukiran *pa' tangke lumu'* adalah menjadi sumber energi bagi sekitarnya, dan senantiasa sabar dalam hidup dengan bersedia melewati proses yang panjang bahkan lama, dan bagaimana leluhur orang-orang Toraja hendak mendidik anak cucunya untuk senantiasa belajar dari setangkai lumut, untuk melewati proses hidup yang bersih dalam air, hingga kemudian tercipta sebagai sumber energi bagi makhluk sekitarnya. Namun jika dikaitkan dengan tempat di mana digunakannya ukiran tersebut, khususnya

pada acara pernikahan, *pa' tangke lumu'* melambangkan kedua mempelai berada dalam satu mata rantai yang tak terpisahkan, dan diharapkan kedua mempelai jalinan cinta kasih yang mereka telah satukan tidak akan pernah terpisahkan, namun tetap belajar pada ukiran *pa' tangke lumu'* yang selalu berada dalam satu rantai yang tak terpisahkan dan kelak kedua mempelai dapat menjadi berkat bagi orang di sekitarnya. Panganna', (2018) menyatakan motif ukiran *pa' tangke lumu'* memiliki arti sebuah harapan dan cita-cita luhur manusia Toraja bagi anak cucunya untuk senantiasa menghadirkan diri dan hidupnya sebagai berkat bagi orang lain.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa makna ukiran Toraja adalah (1) *Pa' Barre Allo*, bermakna kebesaran keluarga kedua mempelai, (2) *Pa' Kapu' Baka*, bermakna kesatuan dan kedudukan keluarga kedua mempelai, (3) *Pa' Tanduk Ra'pe*, bermakna kekuatan, dan keberanian kedua mempelai dengan mengadakan acara pernikahan dan mengundang keluarga, teman, sahabat, serta masyarakat sekitar, dengan harapan mereka hadir memberi doa restu, (4) *Pa' Bulintong*, bermakna kedua mempelai masuk dalam rumah tangga yang baru dan melalui proses pendewasaan, (5) *Pa' Sekong Kandaure*, bermakna kebersamaan dan keserasian kedua mempelai dalam memulai hidup berumah tang, (6) *Pa' Papan Kandaure*, bermakna persatuan dua hati, yang menjalin cinta kasih sampai pada jenjang pernikahan, (7) *Pa' Gayang*, bermakna seorang mempelai laki-laki yang berkedudukan tinggi dalam masyarakat tempat tinggalnya, (8) *Passora*, bermakna keluarga yang berasal dari keturunan *Puang* atau bangsawan, (9) *Pa' Bulu Londong*, bermakna keberanian seorang laki-laki untuk memulai hidup baru dengan menikahi seorang perempuan, (10) *Pa' tangke lumu'*, bermakna mempelai dapat berada dalam satu mata rantai yang tak terpisahkan dan kelak dapat menjadi berkat bagi orang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Berger, Arthur Asa. 2010. *Semiotika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Gasong, Dina. 2012. *Teori Sastra dan Prosa Fiksi*. Yogyakarta : Gunung Sopai.
- Hoed, H. Benny. 2011. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Jesica, Fei Sien, dkk. 2017. *Perancangan Koleksi Passura Toraya sebagai Selfstament Gaya Hidup Wanita Urban*. Serat Rupa Journal of Design, vol I, No. 3: 446-460.  
<https://journal.maranatha.edu/index.php/srjd/article/view/464>.
- Kanan, Pasang, P. 2011. *Sastra Toraja Dalam Berbagai Bentuk*. Yogyakarta: Gunung Sopai.
- Laburani, Upa. 1997. *Budaya Toraja*. Jakarta: Yayasan Maraya.
- Moleong, Lexy. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Palembangan. 2007. *Aluk, Adat, dan Adat-Istiadat Toraja*. Tana Toraja: PT Sulo.
- Paganna', Sulo. 2018. *Bisikan Suci Passura' Taraya*. Jawa Tanga: Nugra Media.
- Sulistyorini, D. dan Andalas, E. F. 2017. *Sastra Lisan*. Malang: Madani.
- Tallulembang, Bert. 2012. *Reinterpretasi dan Reaktualisasi Budaya Toraja*. Yogyakarta: Gunung Sopai.
- Theodorus, Kobong. 2008. *Injil dan Tongkonan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.